Sasambo:
Jurnal Abdimas (*Journal of Community Service*)
http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas

November 2026 Vol. 8, No. 4
e-ISSN: 2686-519X
pp. 450-463

Edukasi Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata dan Salep Mata yang Benar dan Aman bagi Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Hardjono S Ponorogo

Nasruhan Arifianto[1]*, Cinthya Ratna Yuniar[1], Anik Gusriyanti[2], Enfi Ambar Wati[2], Ivo Nila Chrisna[2], Lilis Ika Fitriana[2], Sazkia Dian Rizkyana[2], Iffah Qurratu Aini[2], Luvia Hardiana[2]

[1]Akademi Analis Farmasi dan Makanan Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
[2]RSUD dr. Harjono S, Ponorogo
* Corresponding Author e-mail: nasruhan@gmail.com

Received: Juli 2026; Revised: Agustus 2026; Published: September 2026

Abstrak

Penggunaan obat tetes mata dan salep mata memerlukan pemahaman mengenai teknik aplikasi, pencegahan kontaminasi, serta ketentuan penyimpanan untuk menjaga keamanan dan ketepatan penggunaan obat. Keterbatasan pengetahuan pasien mengenai prosedur tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan penggunaan dan meningkatkan risiko kontaminasi sediaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien mengenai penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata serta salep mata secara benar dan aman. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Juli 2026 di Ruang Tunggu Apotek Rawat Jalan RSUD dr. Hardjono S Ponorogo dengan melibatkan 20 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi interaktif melalui penyampaian materi, pembagian leaflet, demonstrasi menggunakan alat peraga, serta diskusi dan tanya jawab. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda melalui *pre-test* dan *post-test*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase skor dan *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 45,0% pada *pre-test* menjadi 88,0% pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 43,0 poin persentase. Rata-rata N-Gain mencapai 0,814 yang termasuk kategori tinggi. Sebanyak 13 peserta (65%) memperoleh N-Gain kategori tinggi dan tujuh peserta (35%) berada pada kategori sedang, tanpa peserta dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta segera setelah mengikuti edukasi. Kegiatan ini memperlihatkan potensi pemanfaatan ruang tunggu pelayanan farmasi sebagai sarana edukasi kesehatan yang mudah diakses pasien. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui penerapan pengetahuan dan keterampilan penggunaan obat mata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Edukasi Kefarmasian; N-Gain; Obat Tetes Mata; Salep Mata; Penyimpanan Obat.

Improving Outpatients' Knowledge of the Safe Use and Storage of Eye Drops and Ophthalmic Ointments through Pharmaceutical Education

Abstract

The proper use and storage of eye drops and ophthalmic ointments require adequate knowledge of administration techniques, contamination prevention, and storage requirements to ensure medication safety and appropriate use. Limited patient knowledge of these procedures may lead to medication errors and increase the risk of contamination. This community service program aimed to improve patients' and their family members' knowledge of the proper and safe use and storage of eye drops and ophthalmic ointments. The program was conducted on July 2, 2026, in the Outpatient Pharmacy Waiting Area of RSUD dr. Hardjono S Ponorogo, Indonesia, involving 20 participants. The intervention employed an interactive educational approach consisting of instructional sessions, leaflet distribution, practical demonstrations using visual aids, and question-and-answer discussions. Participants' knowledge was assessed using a 10-item multiple-choice questionnaire administered before and after the educational intervention. Data were analyzed descriptively using percentage scores and normalized gain (N-Gain). The results showed an increase in the mean knowledge score from 45.0% at pre-test to 88.0% at post-test, representing an improvement of 43.0 percentage points. The mean N-Gain score was 0.814, indicating a high level of improvement. Thirteen participants (65%) achieved high N-Gain scores, while seven participants (35%) were classified in the moderate category, with none in the low category. These findings indicate an improvement in participants' knowledge immediately following the educational intervention. The program highlights the potential of outpatient pharmacy waiting areas as accessible settings for patient education. Further evaluation is recommended to assess the retention of knowledge and its application to safe medication administration and storage practices in everyday settings.

Keywords: *Eye Drops; Medication Storage; N-Gain; Ophthalmic Ointments; Pharmaceutical Education.*

***How to** Cite:* Arifianto, N., Yuniar, C. R. ., Gusriyanti, A. ., Wati, E. A., Chrisna, I. N. ., Fitriana, L. I. ., Rizkyana, S. D. ., Aini, I. Q. ., & Hardiana, L. . (2026). Edukasi Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata bagi Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Harjono S. Ponorogo. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 8(4), 450-463. https://doi.org/10.36312/sasambo.v8i4.6811

https://doi.org/10.36312/sasambo.v8i4.6811

Copyright© 2026, Arifianto et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu organ sensorik yang memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas dan kualitas hidup manusia. Kemampuan penglihatan memungkinkan seseorang memperoleh informasi dari lingkungan, melakukan pekerjaan, berkomunikasi, serta menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri. Gangguan kesehatan mata dapat memengaruhi kenyamanan, kemampuan beraktivitas, dan produktivitas seseorang. Beberapa keluhan yang umum dialami masyarakat meliputi mata merah, mata kering, rasa gatal, perih, serta sensasi terbakar pada permukaan mata. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paparan debu, polusi udara, penggunaan perangkat elektronik dalam waktu lama, perubahan kondisi lingkungan, reaksi alergi, maupun infeksi mikroorganisme. Meskipun sebagian keluhan terlihat ringan, penanganan yang tidak tepat berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mata dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Widayati et al. (2022) mengemukakan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan sediaan obat mata merupakan aspek penting dalam mendukung pengobatan yang aman dan tepat.

Penanganan gangguan kesehatan mata dapat melibatkan penggunaan sediaan farmasi khusus, terutama obat tetes mata (*oculoguttae*) dan salep mata (*oculenta*). Kedua bentuk sediaan tersebut digunakan untuk memberikan efek terapeutik secara lokal pada jaringan mata sesuai dengan indikasi pengobatan. Obat tetes mata umumnya berbentuk larutan atau suspensi steril yang diaplikasikan langsung pada mata, sedangkan salep mata memiliki konsistensi semipadat yang memungkinkan obat berkontak dengan permukaan mata dalam waktu tertentu. Karakteristik kedua sediaan tersebut menuntut perhatian khusus terhadap teknik penggunaan, kebersihan, serta kondisi penyimpanan. Farmakope Indonesia Edisi VI menegaskan pentingnya persyaratan mutu dan sterilitas dalam penyediaan sediaan farmasi yang digunakan pada mata (Kemenkes RI, 2020). Pemenuhan persyaratan tersebut perlu didukung oleh praktik penggunaan yang benar agar kualitas dan keamanan obat tetap terjaga selama digunakan oleh pasien.

Keberhasilan terapi menggunakan sediaan obat mata tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian jenis obat dan dosis yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam mengikuti petunjuk penggunaan. Kesalahan teknik penetesan, penggunaan obat secara bergantian, serta penyimpanan yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko kontaminasi dan mengurangi keamanan pengobatan. Aswad et al. (2022) membahas hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat tetes mata pada pasien glaukoma, yang menunjukkan pentingnya aspek pengetahuan dalam pengelolaan terapi. Pemahaman mengenai karakteristik obat, ketepatan waktu penggunaan, serta prosedur aplikasi menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pelayanan kefarmasian. Pasien yang menerima obat tanpa penjelasan memadai berpotensi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan obat secara mandiri di rumah.

Salah satu kesalahan yang perlu mendapat perhatian adalah kontak langsung antara ujung penetes obat dan permukaan mata, bulu mata, kelopak mata, maupun

tangan. Kontak tersebut dapat menyebabkan kontaminasi pada ujung wadah dan berpotensi memengaruhi sterilitas sediaan. Penggunaan obat tetes mata seharusnya diawali dengan mencuci tangan, memastikan identitas obat, serta memosisikan kepala dan kelopak mata secara tepat. Setelah obat diteteskan sesuai petunjuk, wadah perlu segera ditutup kembali tanpa menyentuh bagian ujung penetes. Penggunaan salep mata juga membutuhkan prosedur yang cermat, terutama ketika mengaplikasikan sediaan pada bagian dalam kelopak mata bawah. BPOM RI (2021) menekankan pentingnya penggunaan obat sesuai petunjuk agar masyarakat terhindar dari kesalahan pemakaian yang dapat mengganggu keamanan terapi. Pengetahuan mengenai prosedur tersebut menjadi kebutuhan mendasar, khususnya bagi pasien yang menggunakan obat mata secara berulang.

Selain teknik penggunaan, penyimpanan obat merupakan faktor penting dalam mempertahankan kualitas sediaan farmasi. Obat mata harus disimpan berdasarkan ketentuan yang tercantum pada kemasan atau petunjuk produk, termasuk persyaratan suhu, perlindungan terhadap cahaya, dan kondisi wadah setelah digunakan. Salah satu aspek yang sering kurang dipahami masyarakat adalah batas waktu penggunaan obat setelah kemasan pertama kali dibuka, yang dikenal sebagai *beyond-use date* (BUD). Batas waktu tersebut perlu dibedakan dari tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada kemasan karena berkaitan dengan kondisi sediaan setelah digunakan. Ketentuan masa penggunaan dapat berbeda menurut jenis produk, formulasi, kemasan, dan petunjuk produsennya. PIONAS (2016) memberikan perhatian terhadap penggunaan obat secara benar dan aman, termasuk kepatuhan terhadap informasi penggunaan yang tersedia. Pratiwi et al. (2021) juga membahas pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menyimpan sediaan steril mata di lingkungan rumah tangga.

Permasalahan penggunaan dan penyimpanan obat mata berkaitan erat dengan literasi kesehatan dan kemampuan masyarakat memahami informasi kefarmasian. Pasien dapat menerima informasi melalui label obat, petunjuk tenaga kesehatan, maupun pengalaman penggunaan sebelumnya. Akan tetapi, informasi tertulis tidak selalu dapat dipahami secara menyeluruh oleh setiap pasien, terutama apabila terdapat istilah farmasi atau prosedur penggunaan yang membutuhkan keterampilan praktis. Rosita dan Sari (2021) mengkaji tingkat pengetahuan pasien mengenai penyimpanan sediaan tetes mata steril, sedangkan Laila et al. (2020) menempatkan edukasi penggunaan obat steril sebagai bagian dari upaya peningkatan pemahaman masyarakat. Kedua kajian tersebut memperlihatkan relevansi edukasi kefarmasian yang secara khusus membahas karakteristik dan penanganan sediaan obat mata. Penyampaian informasi yang mudah dipahami diperlukan agar pasien dapat menerapkan petunjuk penggunaan secara mandiri.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku penggunaan obat yang lebih tepat. Kegiatan edukasi tidak cukup hanya menyampaikan informasi mengenai manfaat obat, tetapi perlu menjelaskan prosedur penggunaan, tindakan pencegahan, serta kemungkinan risiko apabila obat digunakan secara tidak sesuai. Kholid (2018) menjelaskan bahwa promosi kesehatan dapat dilakukan melalui pendekatan perilaku dan pemanfaatan media yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Notoatmodjo (2018) juga menempatkan pengetahuan sebagai salah satu aspek yang relevan dalam memahami perilaku kesehatan individu. Dalam pelayanan kefarmasian, pendekatan edukasi dapat diarahkan untuk membantu pasien mengenali obat yang digunakan,

memahami petunjuk pemakaian, dan mengambil tindakan yang tepat ketika menemukan permasalahan selama pengobatan.

Pelaksanaan edukasi kefarmasian dapat diperkuat melalui penggunaan media visual dan demonstrasi langsung. Leaflet memungkinkan peserta memperoleh informasi tertulis yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan berlangsung, sedangkan demonstrasi membantu memperjelas tahapan penggunaan obat yang sulit dipahami melalui penjelasan lisan. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada peserta untuk mengamati prosedur penggunaan sekaligus mengajukan pertanyaan mengenai kesulitan yang dialami. Yuliastuti et al. (2021) membahas penggunaan media leaflet dan peragaan dalam edukasi pemakaian obat tetes mata bagi pasien rawat jalan. Fitriani et al. (2023) juga mengaitkan edukasi promosi kesehatan dengan praktik DAGUSIBU, yaitu mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Prinsip DAGUSIBU yang dikembangkan melalui gerakan edukasi kefarmasian Ikatan Apoteker Indonesia (IAI, 2020) relevan untuk mendukung penggunaan obat mata yang rasional dan aman.

Ruang tunggu pelayanan farmasi rumah sakit merupakan lingkungan yang potensial untuk melaksanakan edukasi kesehatan karena mempertemukan pasien dan keluarga pasien dengan kebutuhan informasi pengobatan yang beragam. Waktu menunggu pelayanan resep dapat dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan singkat, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna obat. RSUD dr. Hardjono S Ponorogo memiliki pelayanan farmasi rawat jalan yang menjadi salah satu titik interaksi antara pasien dan tenaga pelayanan kesehatan. Pasien yang berada di ruang tunggu berasal dari kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman penggunaan obat yang berbeda. Keberagaman tersebut memerlukan pendekatan komunikasi yang sederhana, interaktif, serta menekankan informasi yang dapat langsung diterapkan. Pelaksanaan edukasi pada lokasi ini memberikan kesempatan untuk mendekatkan informasi kefarmasian kepada masyarakat dalam situasi pelayanan kesehatan yang nyata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Akademi Analis Farmasi dan Makanan Sunan Giri Ponorogo di RSUD dr. Hardjono S Ponorogo difokuskan pada edukasi penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata serta salep mata yang benar dan aman. Kegiatan ini diarahkan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman praktis pasien mengenai prosedur aplikasi, pencegahan kontaminasi, dan ketentuan penyimpanan obat setelah kemasan dibuka. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi, penggunaan leaflet, demonstrasi, dan komunikasi interaktif agar informasi yang diberikan lebih mudah dipahami. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien rawat jalan mengenai tata cara penggunaan serta penyimpanan obat tetes mata dan salep mata secara benar dan aman, sekaligus mendukung penerapan penggunaan obat yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 2 Juli 2026 di Ruang Tunggu Apotek Rawat Jalan RSUD dr. Hardjono S Ponorogo, Jawa Timur. Kegiatan diselenggarakan oleh tim dosen dan mahasiswa Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Sunan Giri Ponorogo berdasarkan Surat Tugas Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Nomor 02/LPPM-Akf/ST/Abdimas/VI/2026. Sasaran kegiatan adalah pasien dan keluarga pasien yang sedang menunggu pelayanan obat di apotek rawat jalan. Sebanyak 20 peserta mengikuti

seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengukuran pengetahuan awal, penyampaian materi, demonstrasi penggunaan obat, hingga evaluasi akhir. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan edukasi kesehatan secara langsung yang memadukan penyuluhan interaktif, penggunaan media leaflet, demonstrasi praktis, serta evaluasi pengetahuan peserta melalui *pre-test* dan *post-test*.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu persiapan dan pengukuran pengetahuan awal, penyampaian materi edukasi, demonstrasi dan diskusi interaktif, serta evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdi berkoordinasi dengan pihak rumah sakit mengenai perizinan, penentuan lokasi, serta kebutuhan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim juga menyiapkan materi edukasi, leaflet, alat peraga penggunaan obat mata, dan instrumen evaluasi pengetahuan. Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengerjakan *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal mengenai penggunaan dan penyimpanan obat mata. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengenalan sediaan obat mata, gejala iritasi, jenis obat tetes mata, prosedur penggunaan, pencegahan kontaminasi, serta ketentuan penyimpanan setelah kemasan dibuka.

Tahap kedua berupa penyampaian materi edukasi mengenai penggunaan obat tetes mata dan salep mata secara benar dan aman. Materi mencakup pengenalan jenis sediaan, fungsi obat, pentingnya menjaga kebersihan tangan sebelum penggunaan, teknik aplikasi obat, serta cara mencegah kontaminasi pada ujung wadah. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai penyimpanan obat sesuai petunjuk produk, perlindungan dari paparan sinar matahari langsung, dan perhatian terhadap batas penggunaan setelah kemasan dibuka. Penyampaian materi dilakukan melalui komunikasi langsung menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar sesuai dengan karakteristik peserta yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman penggunaan obat yang beragam.

Tahap ketiga dilaksanakan melalui demonstrasi penggunaan obat dengan bantuan alat peraga. Tim pengabdi memperagakan langkah-langkah penggunaan obat tetes mata, mulai dari mencuci tangan, memosisikan kepala, menarik kelopak mata bawah, meneteskan obat tanpa menyentuhkan ujung wadah pada mata, hingga menutup kembali kemasan. Penjelasan mengenai penggunaan salep mata juga diberikan sebagai bagian dari materi edukasi. Peserta memperoleh leaflet berisi informasi praktis untuk membantu mengingat prosedur penggunaan dan penyimpanan obat. Sesi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab mengenai kesulitan yang sering dihadapi peserta ketika menggunakan obat mata secara mandiri.

Tahap terakhir berupa evaluasi pengetahuan menggunakan *post-test* dengan 10 pertanyaan yang sama seperti *pre-test*. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal setiap peserta adalah 10. Persentase pengetahuan dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan: (P) merupakan persentase skor pengetahuan, (S) adalah jumlah jawaban benar, dan (N) merupakan jumlah seluruh pertanyaan (10 butir). Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata persentase pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi serta selisih kedua nilai tersebut. Analisis ini

digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan, tanpa melakukan pengujian signifikansi statistik.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata serta salep mata yang benar dan aman dilaksanakan pada 2 Juli 2026 di Ruang Tunggu Apotek Rawat Jalan RSUD dr. Hardjono S Ponorogo. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim dosen dan mahasiswa Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Sunan Giri Ponorogo dengan dukungan pihak rumah sakit. Pelaksanaan kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien mengenai prosedur penggunaan obat mata, pencegahan kontaminasi, serta penyimpanan sediaan farmasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebanyak 20 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengukuran pengetahuan awal, penyampaian materi, demonstrasi penggunaan obat, diskusi interaktif, hingga evaluasi pengetahuan setelah edukasi.

Pelaksanaan kegiatan memanfaatkan ruang tunggu pelayanan farmasi sebagai lokasi penyampaian informasi kesehatan secara langsung. Peserta merupakan pasien dan keluarga pasien yang sedang menunggu pelayanan obat dengan asal wilayah yang beragam, antara lain Ponorogo, Siman, Slahung, Lembeyan, Pulung, Jetis, Kauman, Mlarak, dan Babadan. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menjangkau masyarakat dari beberapa wilayah pelayanan rumah sakit. Pemanfaatan ruang tunggu juga memungkinkan pelaksanaan edukasi tanpa mengharuskan peserta menghadiri kegiatan pada lokasi terpisah. Pendekatan ini relevan dengan upaya promosi kesehatan berbasis fasilitas pelayanan yang menekankan penyampaian informasi sesuai kebutuhan masyarakat (Kholid, 2018).

Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum memperoleh edukasi. Instrumen tersebut mencakup pengenalan sediaan obat tetes mata, gejala iritasi mata, jenis sediaan, prosedur penggunaan, teknik menjaga kebersihan, serta ketentuan penyimpanan obat setelah kemasan dibuka. Pengukuran awal memberikan informasi mengenai variasi pemahaman peserta yang digunakan sebagai dasar penyampaian materi. Selanjutnya, tim pengabdi memberikan penjelasan mengenai karakteristik obat tetes mata dan salep mata, fungsi masing-masing sediaan, serta pentingnya mengikuti petunjuk penggunaan untuk mempertahankan keamanan terapi.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan leaflet dan alat peraga. Demonstrasi difokuskan pada langkah-langkah penggunaan obat tetes mata, meliputi mencuci tangan sebelum penggunaan, memosisikan kepala, menarik kelopak mata bawah, meneteskan obat sesuai petunjuk tanpa menyentuhkan ujung wadah pada mata, serta menutup kembali kemasan setelah digunakan. Penjelasan mengenai penggunaan salep mata juga disampaikan sebagai bagian dari edukasi. Peserta diberikan informasi mengenai pentingnya memperhatikan ketentuan penyimpanan dan batas penggunaan obat setelah kemasan dibuka. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta dengan pengalaman penggunaan obat yang berbeda.




Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan edukasi penggunaan dan penyimpanan obat mata di RSUD dr. Hardjono S Ponorogo.

Gunakan foto dokumentasi kegiatan pada halaman 9 naskah asli, yang memperlihatkan tim pengabdi dan peserta di ruang tunggu pelayanan farmasi.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi mengenai penggunaan obat mata. Pemanfaatan demonstrasi diharapkan dapat membantu peserta memahami prosedur yang membutuhkan keterampilan praktis, sedangkan leaflet berfungsi sebagai media informasi yang dapat dipelajari kembali setelah kegiatan. Yuliastuti et al. (2021) membahas penggunaan leaflet dan peragaan dalam edukasi obat tetes mata pada pasien rawat jalan. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan kegiatan edukasi penggunaan obat steril yang dikaji oleh Laila et al. (2020), khususnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penanganan sediaan mata.

Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil Pre-Test, Post-Test, dan N-Gain

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan 10 pertanyaan pilihan ganda yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Setiap jawaban benar diberi skor satu, sedangkan jawaban salah memperoleh skor nol. Skor yang diperoleh dikonversi menjadi persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan peserta. Analisis peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan *Normalized Gain* (N-Gain), yaitu ukuran yang membandingkan peningkatan skor aktual dengan peluang peningkatan maksimum berdasarkan skor awal. Nilai N-Gain dihitung secara individual dan dikategorikan menjadi rendah ($g < 0{,}30$), sedang ($0{,}30 \leq g < 0{,}70$), dan tinggi ($g \geq 0{,}70$) berdasarkan klasifikasi Hake (1998).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi Berdasarkan Analisis N-Gain

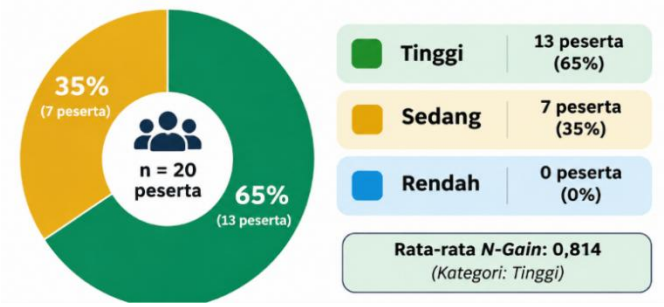
No.	Kode peserta	Pre-test (%)	Post-test (%)	N-Gain	Kategori
1	DS	70	100	1,000	Tinggi
2	NIS	50	80	0,600	Sedang
3	AF	40	80	0,667	Sedang
4	KLN	50	90	0,800	Tinggi
5	FTH	40	100	1,000	Tinggi
6	MNR	30	80	0,714	Tinggi

No.	Kode peserta	Pre-test (%)	Post-test (%)	N-Gain	Kategori
7	SYK	40	80	0,667	Sedang
8	SMN-1	60	100	1,000	Tinggi
9	SMR	40	90	0,833	Tinggi
10	AB	30	70	0,571	Sedang
11	SA	50	100	1,000	Tinggi
12	DN	70	100	1,000	Tinggi
13	JH	80	100	1,000	Tinggi
14	DMN	40	80	0,667	Sedang
15	TKJ	30	80	0,714	Tinggi
16	WHS	50	100	1,000	Tinggi
17	SMN-2	20	70	0,625	Sedang
18	RSD	50	100	1,000	Tinggi
19	YTN	40	80	0,667	Sedang
20	SPR	20	80	0,750	Tinggi
Rata-rata		**45,0**	**88,0**	**0,814**	**Tinggi**

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum pelaksanaan edukasi sebesar 45,0%, dengan nilai terendah 20% dan tertinggi 80%. Sebanyak 15 peserta memperoleh skor awal tidak lebih dari 50%, sedangkan lima peserta lainnya memperoleh skor antara 60% hingga 80%. Distribusi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman awal mengenai penggunaan dan penyimpanan obat mata. Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan penyampaian informasi kefarmasian yang dapat menjangkau peserta dengan pengetahuan awal beragam. Aspek yang tercakup dalam instrumen evaluasi berkaitan dengan pengenalan obat, prosedur pemakaian, pencegahan kontaminasi, dan ketentuan penyimpanan setelah kemasan dibuka.

Setelah mengikuti edukasi, seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dibandingkan dengan hasil pengukuran awal. Rata-rata skor *post-test* mencapai 88,0%, meningkat sebesar 43,0 poin persentase dari rata-rata *pre-test*. Skor setelah edukasi berada pada rentang 70% hingga 100%, dengan delapan peserta mencapai skor maksimal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan pada saat evaluasi akhir. Hasil ini memberikan gambaran positif mengenai pelaksanaan edukasi langsung yang mengombinasikan penjelasan lisan, media tertulis, dan demonstrasi.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,814 yang termasuk kategori tinggi. Dari 20 peserta, sebanyak 13 orang (65%) memperoleh N-Gain kategori tinggi dan tujuh orang (35%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta dengan N-Gain kategori rendah. Delapan peserta memperoleh N-Gain sebesar 1,000 karena mencapai skor maksimal pada pengukuran akhir. Nilai N-Gain terendah sebesar 0,571 menunjukkan bahwa peserta dengan peningkatan relatif paling kecil tetap berada pada kategori sedang. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya terjadi pada peserta dengan skor awal tertentu, tetapi ditemukan pada seluruh peserta yang dievaluasi.



Gambar 3. Distribusi kategori N-Gain peserta setelah mengikuti edukasi

Nilai N-Gain yang tinggi menggambarkan bahwa peserta mencapai sebagian besar peluang peningkatan skor berdasarkan pengetahuan awal masing-masing. Peserta dengan skor awal lebih rendah memiliki ruang peningkatan yang lebih besar, sedangkan peserta dengan skor awal tinggi memiliki peluang peningkatan yang lebih terbatas. Penggunaan N-Gain memungkinkan perubahan skor tersebut dianalisis secara relatif dengan mempertimbangkan skor maksimum yang dapat dicapai. Hasil ini menunjukkan capaian edukasi yang baik pada aspek pengetahuan, tetapi belum mencerminkan keterampilan aktual peserta dalam menggunakan obat mata maupun konsistensi penerapan informasi setelah kegiatan berakhir.

Diskusi Peningkatan Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Mata

Peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi menunjukkan pentingnya penyampaian informasi kefarmasian yang dapat dipahami dan diterapkan dalam penggunaan obat sehari-hari. Sediaan obat tetes mata dan salep mata memiliki persyaratan penggunaan yang berbeda dari beberapa bentuk sediaan farmasi lainnya karena diaplikasikan langsung pada organ yang sensitif. Ketepatan teknik penggunaan berperan dalam memastikan obat diberikan pada lokasi yang sesuai dan mengurangi kemungkinan kontaminasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) melalui Farmakope Indonesia Edisi VI menetapkan persyaratan mutu sediaan farmasi, termasuk persyaratan sterilitas untuk sediaan mata. Kepatuhan terhadap prosedur penggunaan merupakan aspek praktis yang perlu diperhatikan setelah obat diterima oleh pasien.

Salah satu materi utama dalam edukasi adalah pencegahan kontaminasi selama penggunaan obat tetes mata. Peserta memperoleh penjelasan mengenai pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan ujung penetes, serta menghindari kontak langsung antara wadah obat dan permukaan mata. Pengetahuan tersebut diperlukan karena kesalahan teknik penggunaan dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme. BPOM RI (2021) menekankan pentingnya mengikuti petunjuk penggunaan obat secara benar untuk mendukung keamanan pengobatan. Pada kegiatan ini, demonstrasi menggunakan alat peraga membantu memperlihatkan urutan tindakan yang perlu dilakukan sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan dalam bentuk verbal.

Peningkatan skor pengetahuan juga relevan dengan kajian Aswad et al. (2022) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat tetes mata pada pasien glaukoma. Pengetahuan mengenai prosedur pemakaian merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan pasien mengikuti petunjuk terapi. Pasien yang memahami cara menggunakan obat berpeluang lebih mampu menghindari kesalahan yang berhubungan dengan teknik aplikasi. Namun, kepatuhan penggunaan obat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, melainkan juga oleh keteraturan

pengobatan, kondisi kesehatan, dan kemampuan pasien menjalankan instruksi. Kegiatan pengabdian ini belum mengukur kepatuhan sehingga hasilnya dibatasi pada peningkatan skor pengetahuan setelah edukasi.

Dari perspektif promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu hasil awal yang relevan dalam proses pembentukan perilaku kesehatan. Notoatmodjo (2018) membahas pentingnya aspek pengetahuan dalam memahami perilaku individu, sedangkan Kholid (2018) menekankan penggunaan pendekatan edukasi dan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Dalam kegiatan ini, informasi disampaikan melalui kombinasi ceramah interaktif, leaflet, dan demonstrasi. Peserta juga memperoleh kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan obat mata. Interaksi tersebut memungkinkan penjelasan diberikan secara lebih kontekstual berdasarkan informasi yang dibutuhkan peserta selama kegiatan.

Pendekatan edukasi yang menggunakan media visual memiliki nilai praktis karena sebagian prosedur penggunaan obat membutuhkan pemahaman terhadap urutan tindakan. Penjelasan mengenai posisi kepala, penempatan ujung penetes, dan penutupan kembali wadah akan lebih mudah dipahami apabila disertai peragaan. Yuliastuti et al. (2021) membahas efektivitas edukasi pemakaian obat tetes mata menggunakan leaflet dan peragaan terhadap pemahaman pasien rawat jalan. Laila et al. (2020) juga menempatkan edukasi penggunaan obat steril tetes mata sebagai bagian dari peningkatan pengetahuan masyarakat. Kedua kajian tersebut mendukung relevansi penggunaan media pembelajaran praktis dalam kegiatan edukasi kefarmasian.

Meskipun demikian, peningkatan skor pada kegiatan ini tidak dapat dikaitkan secara terpisah dengan penggunaan leaflet atau demonstrasi karena seluruh peserta menerima kombinasi metode edukasi yang sama. Tidak tersedia kelompok peserta yang hanya menerima penjelasan lisan, leaflet, atau demonstrasi secara terpisah. Hasil evaluasi lebih tepat menggambarkan perubahan pengetahuan setelah peserta mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan. Pemahaman terhadap batas interpretasi tersebut penting agar pembahasan tidak memberikan kesimpulan kausal yang melebihi data evaluasi.

Diskusi Pengetahuan tentang Penyimpanan dan Keamanan Obat Mata

Penyimpanan obat mata menjadi bagian penting dari materi edukasi karena keamanan penggunaan obat tidak hanya bergantung pada teknik aplikasi. Kondisi penyimpanan yang tidak sesuai dapat memengaruhi kualitas sediaan dan meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak memenuhi ketentuan. Peserta diberikan penjelasan mengenai pentingnya mengikuti petunjuk penyimpanan pada kemasan, menjaga kebersihan wadah, serta memperhatikan batas penggunaan setelah kemasan dibuka. Informasi ini relevan dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penyimpanan obat sediaan steril mata di rumah tangga. Rosita dan Sari (2021) juga membahas pengetahuan pasien mengenai penyimpanan sediaan tetes mata steril.

Salah satu informasi yang disampaikan berkaitan dengan perbedaan antara tanggal kedaluwarsa produk dan batas waktu penggunaan setelah wadah dibuka. Ketentuan tersebut perlu diperhatikan karena tidak seluruh sediaan obat mata memiliki masa penggunaan yang sama. Masa penggunaan setelah dibuka dapat dipengaruhi oleh formulasi, keberadaan pengawet, bentuk kemasan, dan petunjuk produsennya. PIONAS (2016) memberikan rujukan mengenai pentingnya penggunaan obat sesuai ketentuan untuk menjaga keamanan pengobatan. Pemahaman terhadap informasi tersebut

diperlukan agar pasien tidak menggunakan obat hanya berdasarkan tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada kemasan tanpa mempertimbangkan kondisi setelah wadah dibuka.

Materi edukasi juga berkaitan dengan prinsip DAGUSIBU, yaitu mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Prinsip ini menjadi bagian dari upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan obat yang aman (IAI, 2020). Fitriani et al. (2023) membahas edukasi promosi kesehatan terhadap perilaku DAGUSIBU obat tetes mata pada pasien rawat jalan. Dalam kegiatan pengabdian ini, prinsip DAGUSIBU diterapkan terutama melalui penjelasan penggunaan dan penyimpanan obat mata. Edukasi tersebut diharapkan dapat membantu peserta mengenali tindakan yang perlu dilakukan ketika obat telah melewati batas penggunaan atau mengalami perubahan kondisi yang mencurigakan.

Keamanan penggunaan obat juga memerlukan perhatian terhadap praktik berbagi obat antarindividu. Sediaan obat mata yang digunakan bergantian berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pengobatan pengguna lainnya. Informasi mengenai hal tersebut perlu disampaikan secara jelas karena pasien mungkin memiliki pengalaman penggunaan obat berdasarkan kebiasaan keluarga atau lingkungan sekitar. Pemberian edukasi langsung memungkinkan peserta memperoleh penjelasan mengenai alasan penggunaan obat mata harus mengikuti petunjuk dan diperuntukkan bagi pasien yang menerima pengobatan.

Implikasi dan Keterbatasan Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang tunggu apotek rawat jalan dapat menjadi alternatif pelaksanaan edukasi kefarmasian berbasis pelayanan kesehatan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 45,0% menjadi 88,0%, disertai rata-rata N-Gain sebesar 0,814, memberikan gambaran bahwa peserta memperoleh peningkatan pemahaman segera setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan edukasi singkat yang berfokus pada penggunaan sediaan farmasi dengan prosedur khusus, termasuk obat tetes telinga, inhaler, dan obat semprot hidung. Penyediaan media edukasi tertulis dan demonstrasi praktis dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pelayanan informasi obat kepada pasien rawat jalan.

Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta sebanyak 20 orang berasal dari satu lokasi pelayanan kesehatan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi pasien yang lebih luas. Evaluasi menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan skor tidak dapat sepenuhnya diatribusikan pada edukasi yang diberikan. Penggunaan pertanyaan yang sama pada kedua pengukuran juga memungkinkan adanya pengaruh pengulangan tes. Selain itu, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan dan belum mencakup pengukuran retensi pengetahuan, keterampilan penggunaan obat melalui observasi individual, maupun kepatuhan pasien dalam penggunaan obat di rumah.

Kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan melalui evaluasi keterampilan menggunakan daftar periksa observasi, pengukuran pengetahuan beberapa minggu setelah edukasi, serta pengumpulan informasi mengenai penerapan penggunaan dan penyimpanan obat di rumah. Pendekatan tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dapat dipertahankan dan diterapkan secara konsisten. Berdasarkan hasil evaluasi yang tersedia, kegiatan edukasi di RSUD dr. Hardjono S Ponorogo menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta

dengan kategori N-Gain tinggi dan memberikan dasar empiris awal bagi pengembangan program edukasi kefarmasian pada pelayanan rawat jalan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata serta salep mata yang benar dan aman di RSUD dr. Hardjono S Ponorogo menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi terhadap 20 peserta memperlihatkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 45,0% pada *pre-test* menjadi 88,0% pada *post-test*, dengan selisih sebesar 43,0 poin persentase. Analisis *Normalized Gain* (N-Gain) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,814 yang termasuk kategori tinggi. Sebanyak 13 peserta (65%) memperoleh N-Gain kategori tinggi, sedangkan tujuh peserta (35%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta dengan peningkatan pengetahuan kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui edukasi interaktif, leaflet, dan demonstrasi mampu mendukung peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik penggunaan obat mata, pencegahan kontaminasi, serta ketentuan penyimpanan obat setelah kemasan dibuka. Pemanfaatan ruang tunggu apotek rawat jalan juga memperlihatkan potensi fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat pelaksanaan edukasi kefarmasian yang mudah dijangkau pasien. Meskipun demikian, hasil evaluasi masih terbatas pada perubahan pengetahuan segera setelah kegiatan dan belum menggambarkan keterampilan maupun perilaku penggunaan obat dalam jangka panjang. Kegiatan selanjutnya disarankan mencakup evaluasi keterampilan praktik dan pemantauan lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman serta penerapan penggunaan obat mata secara benar dan aman.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, edukasi mengenai penggunaan dan penyimpanan obat mata disarankan untuk dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari pelayanan informasi obat di RSUD dr. Hardjono S Ponorogo. Program edukasi perlu dikembangkan dengan memperluas cakupan peserta serta menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami, seperti leaflet, video edukasi, dan demonstrasi langsung. Materi edukasi juga dapat diperluas pada sediaan farmasi lain yang memerlukan teknik penggunaan khusus, seperti obat tetes telinga, inhaler, dan obat semprot hidung. Evaluasi kegiatan selanjutnya sebaiknya tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*, tetapi juga mencakup penilaian keterampilan penggunaan obat melalui observasi praktik serta pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman peserta. Penggunaan instrumen evaluasi yang telah ditelaah dari segi kejelasan dan kesesuaian isi juga diperlukan untuk meningkatkan ketepatan pengukuran. Kolaborasi antara tenaga kefarmasian, institusi pendidikan, dan pihak rumah sakit perlu diperkuat agar kegiatan edukasi dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan mendukung penggunaan obat yang rasional, benar, dan aman di masyarakat..

ACKNOWLEDGMENT

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Profesi Guru (PPG) Universitas Wisnuwardhana Malang atas dukungan fasilitas pelaksanaan kegiatan ini, kepada Dr. Eko Pujiati, S.H., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Projek Kepemimpinan dan Dr. Marsudi Dedi Putra, S.Pd.,

S.H., M.H. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada Pemerintah Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang atas kesediaannya menjadi mitra dan memberikan izin pelaksanaan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kader PKK dan anak-anak Desa Asrikaton yang telah berpartisipasi aktif. Sumber pendanaan kegiatan berasal dari swadaya tim pelaksana Projek Kepemimpinan dan dukungan kolaborasi dengan pihak pemerintah Desa Asrikaton.

REFERENCES

Artha, I. K. A. J., Yulianingsih, W., Riyanto, Y., Yusuf, A., & Cahyani, A. D. (2023). Budidaya tanaman toga dan pelatihan pembuatan olahan minuman kunyit asam dalam mencegah Covid-19. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(3), 366–378.

Botahala, L., Manimoy, H., & Dony, P. M. T. (2025). Pemanfaatan jamu KU-HE-SE sebagai penunjang kesehatan masyarakat di Desa Manatang, ABAD Selatan, Kabupaten Alor. *Jurnal Pustaka Mitra, 5*(6), 365–369.

Budiapsari, P. I., & Winianti, N. W. (2022). Pemberdayaan ibu Persatuan Istri Tentara (Persit) dalam penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(3), 745–751.

Ermawati, N., Efrilia, E., Yuniarsih, S. M., Ramadhan, G. P., Parama, M. R. P., & Hasnah, A. (2025). Jamu goes to school: Pengenalan jamu sebagai warisan budaya tak benda asli Indonesia pada anak sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kauman Wiradesa. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 5*(4), 200–207.

Hapsari, W. S., Meinitasari, E., Firdaus, R. A., Pangestika, A. W., & Azis, A. Z. (2022). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam usaha peningkatan derajat kesehatan di Dusun Nabin Kulon Magelang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 13*(1), 110–114.

Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 31–34.

Marlin, M., Pujiwati, H., & Inoriah, E. (2024). Pelatihan pembuatan minuman herbal berbasis tanaman Curcuma di Desa Pancamukti Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 5*(2), 274–286.

Misrita, M., Jaya, H. P., Ludang, Y., Qalyubi, I., & Noriman, N. (2024). Pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam meningkatkan imun keluarga ibu-ibu PKK. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat, 10*(2), 141–146.

Rofi'i, R. A., Husna, A., & Primasari, A. (2026). Tinjauan literatur: Komponen bioaktif dan manfaat kesehatan kunyit yang berpotensi sebagai bahan pangan fungsional. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi, 11*(1), 17–31.

Suyono, S., Aunullah, I., & Sa'diyah, H. (2026). Implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi lokal. *Penamas: Journal of Community Service, 6*(1), 121–130. https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2827

Wijaya, M. D., Indraningrat, A. A. G., & Idawati, I. A. A. (2023). Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dan pelatihan pasar modal pada Sekaa Teruna Widya Bhakti Banjar Pegok, Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan. *Warmadewa Minesterium Medical Journal, 2*(2), 86–90.

KUESIONER

LEMBAR PRETEST DAN POS TEST CARA PENGGUNAAN OBAT TETES MATA

Nama:
Umur:

1. Tahukah anda apa yang dimaksud dengan obat tetes mata?
   a. Obat yang berupa cairan yang digunakan dengan cara menetaskan pada mata
   b. Obat yang berupa cairan steril yang digunakan dengan cara meneteskan obat di sekitar kelopak mata dan bola mata
   c. Obat yang berupa cairan yang digunakan dengan cara menetaskan pada hidung
2. Tahukah anda penyebab iritasi mata?
   a. Mata kering dan matamerah
   b. Mata gatal dan mata infeksi
   c. Benar semua
3. Berdasarkan kegunaan tetes mata dibedakan menjadi berapa jenis?
   a. 3 b. 2 c.1
4. Sebutkan gejala iritasi mata antara lain!
   a. Mata terlihat merah
   b. Demam
   c. Hidung tersumbat
5. Berikut ini jenis– jenis tetes mata, kecuali?
   a. Mini dose b.Large dose c.Tablet
6. Bagaimana cara penyimpanan tetes mata yang benar, kecuali?
   a. Simpan di tempat yang sejuk dan kering
   b. Terhindar dari sinar matahari
   c. Semuabenar
7. Berikut cara penggunaan tetes mata dengan baik, kecuali?
   a. Cuci kedua tangan dengan baik menggunakan sabun
   b. Tidak perlu cuci tangan
   c. Tengadahkan kepala, dan buka mata lebar
8. Apa yang perlu diperhatikan pada saat penggunaan obat tetes mata, kecuali?
   a. Carapenyimpanan
   b. Penggunaan tetes mata setelah di buka lebih dari satu bulan
   c. Penggunaan tetes mata bisa digunakan lebih dari 1orang
9. Apa yang menyebabkan mata kering?
   a. Lingkungan
   b. Makanan
   c. Merokok
10. Obat tetes mata setelah dibuka bisa digunakan berapa lama?
    a. 1 Bulan
    b. 2 Bulan
    c. 3 Bulan